

BAB IV
PENERAPAN KONSELING *CLIENT CENTRED*
DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA

Konseling *client centered* menurut Prayitno Dan Eman Amti adalah terapi yang berpusat pada diri klien yang mana seorang konselor hanya memberikan terapi serta mengawasi klien pada saat mendapatkan pemberian terapi tersebut agar klien dapat berkembang atau keluar dari masalah yang dihadapinya.¹ *Client Centered* dapat membantu konseling menemukan solusi mereka sendiri terhadap masalah yang tengah mereka hadapi.

Proses konseling terapi *Client Centered*, terapis menunjukkan kepada klien bahwa terapi *Client centered* adalah terapi aktif-direktif terstruktur yang memfokuskan pada klien bukan untuk merasa lebih baik, tetapi dengan mengubah pemikiran yang memungkinkan klien untuk bisa berkembang sendiri. Serta mampu mengatasi masalahnya sendiri.²

Mengatasi masalah klien mengenai konseling *Client Centered* pada siswa yang mengalami kecemasan, peneliti melakukan konseling secara individu. Proses ini dilakukan selama bulan Agustus- Oktober 2017 ditanggal yang berbeda. Konselor wawancara ke lima siswa yang sering melakukan pelanggaran tata tertib sekolah yaitu AZ, MR,

¹ Prayitno dan Erman Amait, *Dasar Dasar Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004), p.300.

² Gerald Corey, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapis* (Bandung: Refika Aditama,2009), p.91.

RD, MH dan SG. Penerapan konseling *Client Centered* yang dilakukan pada responden ini dilakukan sebanyak 3 sampai 4 kali pertemuan. Berikut adalah penjelasannya.

A. Proses konseling Terapi *Client Centered* dalam mengatasi kenakalan siswa SMP Negeri 9 Kota Serang

1. Responden AZ

Tahap pertama

Dilaksanakan pada hari Senin 21 Agustus 2017 Pukul 10:00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan klien, pada pertemuan pertama ini peneliti melakukan *attending* dengan cara bersalaman, kontak mata, dan menggunakan bahasa tubuh serta lisan yang baik dan yang dapat dimengerti oleh responden, agar responden merasakan kenyamanan untuk memulai obrolan. Selanjutnya, peneliti menjalin hubungan kedekatan dengan cara berbincang-bincang serta diselesaikan candaan kecil agar responden tidak merasa canggung dan malu dengan kedatangan peneliti. Setelah terjalinnya kenyamanan antara peneliti dan responden, maka peneliti mulai masuk ke dalam tahap *open question* pada tahap ini konselor membuka pertanyaan kepada konseli untuk menggali informasi dan mendengar aktif permasalahan konseli dan konseli menceritakan masalah yang sedang dialaminya seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya.³ Pada tahap awal ini konselor dan konseli membuat kesepakatan untuk tahap selanjutnya.

³ Wawancara dengan AZ siswa SMP Negeri 9 Kota Serang senin 21 Agustus 2017, pukul 10:00 WIB.

Tahap Kedua

Pada tahap kedua dilakukan hari Senin 28 Agustus 2017 Pukul 09:00 WIB, setelah peneliti mengetahui permasalahan konseli kemudian konselor menangkap pesan utama. Pada tahap ini konselor berusaha memahami apa yang dikatakan konseli dan juga ikut merasakan apa yang dirasakan oleh konseli (empati). Kemudian konselor memberikan pengarahan dan motivasi kepada konseli agar konseli merasa tenang dan merasa percaya diri dengan sepenuh hati dalam menyikapi masalahnya. Pada pertemuan kedua konselor menutup dan mengakhiri untuk membuat kesepakatan pada tahap akhir

Tahap Ketiga

Proses konseling dilaksanakan pada hari Senin 4 September 2017 pukul 09:00 WIB, proses konseling ini untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi konseli. Dalam hal ini konselor juga menegaskan kepada konseli tentang sikap yang akan diambil oleh konseli dalam mengatasi permasalahannya. Pada tahap ini konselor juga memberikan gambaran negatif tentang merokok kepada konseli. Seperti merokok tidak baik untuk kesehatan, dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain, karena asap rokok tidak baik untuk kesehatan sehingga dapat menyebabkan kematian. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran kepada konseli tentang sikap yang akan diambil oleh konseli tanpa adanya campur tangan dari konselor.

Setelah proses konseling dilakukan, konselor menanyakan perubahan yang dirasakan oleh konseli. Konseli mengaku bahwa dirinya lebih baik dari sebelumnya, ia sudah merasa lebih tenang dan percaya diri.

Di sini konseli sudah mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dalam mengatasi permasalahannya. Setelah konselor melihat bahwa konseli sudah mampu menyelesaikan masalahnya dan sudah tidak merokok lagi serta merasa yakin mampu menghadapi semuanya. Setelah melakukan konseling konselor mengakhiri proses konseling bersama konseli.

2. Responden MR

Proses konseling pada MR dilakukan pertemuan sebanyak tiga kali. Pada responden MR peneliti menyelesaikan tahapan demi tahapan proses konseling. Atas izin dari guru kelas dan guru BK peneliti bisa melakukan proses konseling ini dilakukan kurang lebih satu jam.

Tahap Pertama

Dilaksanakan pada hari Senin 21 Agustus 2017 pukul 11:00 WIB, sebelum sesi konseling dimulai konselor menanyakan bagaimana kabar dan keadaan konseli dengan menunjukkan sikap *attending* dengan penuh perhatian terhadap konseli, ini bertujuan untuk membuat konseli merasa diperhatikan dan dihargai serta menjalin kedekatan dengan konseli. Setelah itu konselor menggali semua keluhan kesah yang dihadapi konseli. Konselor menjadi pendengar dari segala permasalahan konseli. Selanjutnya, konselor menanyakan permasalahan ketika dirinya sering membolos. Konselor mulai masuk ke dalam tahap *open question* pada tahap ini konseli membuka pertanyaan dan menggali informasi. Awal bertemu konseli agak terlihat canggung dan takut. Konseli masih enggan untuk menceritakan permasalahannya, konseli masih menunjukkan hal yang sama, konseli

masih menunjukkan gerak-gerik yang tidak tenang, lalu konselor mengakhiri untuk membuat kesepakatan pada pertemuan selanjutnya.

Tahap kedua

Tahap kedua dilakukan pada hari Senin 28 Agustus 2017 pukul 10:00 WIB, pada tahap kedua ini merupakan tindak lanjut dari tahap pertama, tahap kedua ini konselor menanyakan permasalahan konseli. Konselor mendengarkan dengan rasa empati dengan apa yang konseli alami dan rasakan. Ketika konseli menceritakan permasalahan kepada konselor terhadap perasaan konseli yang sedang dihadapi berbagai masalah. Dengan penuh perhatian konselor menjelaskan dan memberikan pemahaman bahwa penyelesaian masalah ini konseli harus berusaha untuk menemukan cara yang tepat untuk menyelesaikan permasalahannya sendiri. Kemudian peneliti memberikan sedikit pengarahan dan motivasi kepada konseli agar merasa tenang dan merasa percaya diri dengan sepenuh hati dalam menyikapi masalahnya. Setelah melakukan prosesi konseling akhirnya konselor menyudahi proses konseling ini. Kemudian konselor membuat perjanjian untuk melakukan tahap selanjutnya.

Tahap ketiga

Dilaksanakan pada hari senin 4 September Pukul 10:00 WIB, pada proses ini konseling menyusun jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi konseli. Dalam hal ini konselor juga menegaskan kepada konseli tentang sikap yang akan diambil oleh konseli dalam

meyelesaikan permasalahannya. Pada tahap ketiga ini konselor juga memberikan gambaran positif dan negatif terhadap kondisi yang dialami konseli ketika dirinya sering membolos. Seperti jangan lah kita untuk bermalas-malasan karena waktu tidak bisa terulang kembali, karena masa depan jauh lebih penting jadi jangan pernah menyia-nyaiakan waktu yang ada saat ini. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran kepada konseli tentang apa yang akan diambil oleh konseli karena konselor hanya memberikan saran, akan tetapi untuk pengambilan keputusan semuanya diserahkan kembali pada konseli tanpa adanya campur tangan dari konselor.

Pada tahap ini konselor melihat hasil dan kemajuan yang di alami oleh konseli dari proses konseling yang dijalani. Di tahap ini konselor juga memberikan penguatan kepada konseli agar konseli bisa menjadi lebih positif lagi. Setelah proses konseling konseli merasa cukup. Akhirnya konselor mengakhiri kegiatan proses konseling dengan konseli.

3. Responden RD

Proses konseling pada RD dilakukan pertemuan sebanyak tiga kali responden merupakan tipe orang yang asyik dan mudah bergaul. Pada responden RD peneliti menyelesaikan tahapan demi tahapan konseling dengan sangat baik.

Tahap pertama

Dilaksanakan pada hari Selasa 22 Agustus 2017 Pukul 09:00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan klien, pada pertemuan

pertama ini peneliti melakukan *attending* dengan cara bersalaman, kontak mata, dan menggunakan bahasa tubuh serta lisan yang baik dan yang dapat dimengerti oleh responden, agar responden merasakan kenyamanan untuk memulai obrolan. Selanjutnya, peneliti menjalin hubungan kedekatan dengan cara berbincang-bincang serta diselesaikan candaan kecil agar responden tidak merasa canggung dan malu dengan kedatangan peneliti. Setelah terjalinnya kenyamanan antara peneliti dan responden, maka peneliti mulai masuk ke dalam tahap *open question* pada tahap ini konselor membuka pertanyaan kepada konseli untuk menggali informasi dan mendengar aktif permasalahan konseli dan konseli menceritakan masalah yang sedang dialaminya seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Pada tahap awal ini konselor dan konseli membuat kesepakatan untuk tahap selanjutnya.

Tahap Kedua

Pada tahap kedua dilakukan hari Kamis 29 Agustus 2017 Pukul 09:00 WIB, setelah peneliti mengetahui permasalahan konseli kemudian konselor menangkap pesan utama. Pada tahap ini konselor berusaha memahami apa yang dikatakan konseli dan juga ikut merasakan apa yang dirasakan oleh konseli (empati). Kemudian konselor memberikan pengarahan dan motivasi kepada konseli agar konseli merasa tenang dan merasa percaya diri dengan sepenuh hati dalam menyikapi masalahnya. Pada pertemuan kedua konselor menutup dan mengakhiri untuk membuat kesepakatan pada tahap akhir

Tahap Ketiga

Proses konseling dilaksanakan pada hari Selasa 5 September 2017 pukul 10:00 WIB, proses konseling ini untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi konseli. Dalam hal ini konselor juga menegaskan kepada konseli tentang sikap yang akan diambil oleh konseli dalam mengatasi permasalahannya. Pada tahap ini konselor juga memberikan gambaran negatif tentang merokok dan membolos kepada konseli. Seperti merokok itu memberi keburukan kepada semua orang. Mencegah dari pada memberi keburukan kepada orang bila kita merokok kita memberi kesan buruk kepada orang di sekeliling kita, dimana asap rokok tersebut mendatangkan penyakit. Dan apabila anda sering membolos apakah tidak kasihan melihat orang tua banting tulang untuk membiayai sekolah sedangkan kita berleha-leha dan menyia-nyiakannya. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran kepada konseli tentang sikap yang akan di ambil oleh konseli tanpa adanya campur tangan dari konselor.

Setelah proses konseling dilakukan, konselor menanyakan perubahan yang dirasakan oleh konseli. Konseli mengaku bahwa dirinya lebih baik dari sebelumnya, ia sudah merasa lebih tenang dan percaya diri. Di sini konseli sudah mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dalam mengatasi permasalahannya. Setelah konselor melihat bahwa konseli sudah mampu menyelesaikan masalahnya dan sudah tidak merokok dan membolos lagi serta merasa yakin mampu menghadapi semuanya. Setelah melakukan konseling konselor mengakhiri proses konseling bersama konseli.

4. Responden MH

Proses konseling pada MH dilakukan pertemuan sebanyak tiga kali, proses konseling ini dilakukan kurang lebih satu jam.

Tahap pertama

Dilaksanakan pada hari Selasa 22 Agustus 2017 Pukul 10:30 WIB, Sebelum sesi konseling dilakukan, konselor menanyakan bagaimana kabar konseli. Dengan menunjukkan sikap (*attending*) penuh perhatian terhadap konseli ini bertujuan membuat konseli merasa diperhatikan dan dihargai serta menjalin kedekatan dengan konseli. Selanjutnya konselor menanyakan permasalahan konseli. Setelah itu konselor menggali semua keluhan kesah yang dihadapi konseli. Konselor mendengarkan secara seksama apa yang konseli ungkapkan, dengan cara seperti ini konseli akan merasa dirinya diterima apa adanya. Proses konseling pertama ini masih banyak yang harus diperbaiki, proses konseling konseli merasa canggung dan agak malu-malu. konselor kemudian mengakhiri sesi pertama konseling dengan konseli, kemudian konselor menentukan jadwal dengan konseli untuk pertemuan selanjutnya.

Tahap Kedua

Pada tahap kedua dilakukan hari Selasa 29 Agustus 2017 Pukul 10:00 WIB, setelah peneliti mengetahui permasalahan konseli kemudian konselor menangkap pesan utama. Pada tahap ini konselor berusaha memahami apa yang dikatakan konseli dan juga ikut merasakan apa yang dirasakan oleh konseli (empati). Kemudian konselor memberikan pengarahan dan motivasi kepada konseli agar konseli merasa tenang dan merasa percaya diri dengan sepenuh hati dalam menyikapi masalahnya. Pada pertemuan kedua konselor menutup dan mengakhiri untuk membuat kesepakatan pada tahap akhir.

Tahap Ketiga

Proses konseling dilaksanakan pada hari Selasa 5 September Pukul 11:00 WIB, proses konseling ini untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi konseli. Dalam hal ini konselor juga menegasakan kepada konseli tentang sikap yang akan diambil oleh konseli dalam mengatasi permasalahannya. Pada tahap ini konselor juga memberikan gambaran negatif tentang membolos kepada konseli. Apabila membolos dilkauan terus menerus akan merugikan kita dan orang tua sudah capek-capek bayaran, banting tulang mencari uang apakah kamu tidak kasihan kepada kedua orang tuamu. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran kepada konseli tentang sikap yang akan di ambil oleh konseli tanpa adanya campur tangan dari konselor.

Setelah proses konseling dilakukan, konselor menanyakan perubahan yang dirasakan oleh konseli. Konseli mengaku bahwa dirinya lebih baik dari sebelumnya, ia sudah merasa lebih tenang dan percaya diri. Di sini konseli sudah mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dalam mengatasi permasalahannya. Setelah konselor melihat bahwa konseli sudah mampu merasa yakin mampu menghadapi semuanya. Setelah melakukan konseling konselor mengakhiri proses konseling bersama konseli.

5. Responden SG

Proses konseling pada SG dilakukan pertemuan sebanyak tiga kali responden SG. Proses konseling ini dilakukan kurang lebih satu jam.

Tahap pertama

Dilaksanakan pada hari Selasa Rabu 23 Agustus 2017 pukul 10:00 WIB, sebelum sesi konseling dilakukan, konselor menanyakan bagaimana kabar konseli. Dengan menunjukkan sikap (*attending*) penuh perhatian terhadap konseli ini bertujuan membuat konseli merasa diperhatikan dan dihargai serta menjalin kedekatan dengan konseli. Selanjutnya konselor menanyakan permasalahan konseli. Setelah itu konselor menggali semua keluhan kesah yang dihadapi konseli. Konselor mendengarkan secara seksama apa yang konseli ungkapkan, dengan cara seperti ini konseli akan merasa dirinya diterima apa adanya. Proses konseling

pertama ini masih banyak yang harus diperbaiki, proses konseling konseli merasa canggung dan agak malu-malu. konselor kemudian mengakhiri sesi pertama konseling dengan konseli, kemudian konselor menentukan jadwal dengan konseli untuk pertemuan selanjutnya.

Tahap Kedua

Pada tahap kedua dilakukan hari Rabu 30 Agustus 2017 pukul 10.00 WIB, setelah peneliti mengetahui permasalahan konseli kemudian konselor menangkap pesan utama. Pada tahap ini konselor berusaha memahami apa yang dikatakan konseli dan juga ikut merasakan apa yang dirasakan oleh konseli (empati). Kemudian konselor memberikan pengarahan dan motivasi kepada konseli agar konseli merasa tenang dan merasa percaya diri dengan sepenuh hati dalam menyikapi masalahnya. Pada pertemuan kedua konselor menutup dan mengakhiri untuk membuat kesepakatan pada tahap akhir.

Tahap Ketiga

Proses konseling dilaksanakan pada hari Rabu 6 September pukul 10:00 WIB, proses konseling ini untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi konseli. Dalam hal ini konselor juga menegaskan kepada konseli tentang sikap yang akan diambil oleh konseli dalam mengatasi permasalahannya. Pada tahap ini konselor juga memberikan gambaran negatif tentang bahaya merokok dan meminum-minuman keras kepada konseli. Minum minuman keras

selain dilarang oleh agama minum minuman kerasapun sangat berbahaya bagi kesehatan apalagi melihat usia kita yang masih muda sangat disayangkan, dari pada untuk di belikan minum-minuman keras lebih baik uangnya di tabung dan di manfaatkan untuk keperluan yang lebih penting. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran kepada konseli tentang sikap yang akan di ambil oleh konseli tanpa adanya campur tangan dari konselor. Setelah proses konseling dilakukan, konselor menanyakan perubahan yang dirasakan oleh konseli. konseli menyatakan bahwa dirinya susah untuk merubah apalagi untuk berhenti merokok, karena merokok sudah menjadi teman bagi dirinya di kala ia mearasa banyak masalah dan galau. SG orangnya keras, ia sangat mudah marah dan cenderung tempramental

B. Hasil analisis konseling *Client Centered*

a. Sebelum penanganan

Berdasarkan hasil proses konseling yang telah dilakukan kepada responden, berikur hasilnya:

1. Responden AZ

Pertemuan pertama

Pada pertemuan petama dengan AZ, saat pekenalan ia masih agak malu-malu dan canggung ketika bertemu dengan peneliti untuk menceritakan permasalahannya. Dilihat dari intonasi nada yang rendah.

Selain itu juga terlihat raut wajahnya yang selalu menundukkan badan kebawah.

Pertemuan kedua

Pada pertemuan kedua setelah diberikan konseling, konseli sudah menjadi lebih baik. dilihat dari intonasi dan nada bicaranya yang sudah tidak merasa malu-malu. Lebih santai dan tidak gugup ketika berbicara dengan peneliti. Serta pikirannya juga sudah mulai terbuka.

Pertemuan ketiga

Pada pertemuan ketiga ini peneliti kembali menanyakan perkembangan konseli, dan pada pertemuan ini pikiran konseli sudah lebih terbuka dari sebelumnya. Konseli menyatakan bahwa dirinya sudah menjadi lebih baik. ia sudah sedikit merasa lebih tenang dan percaya diri dalam menentukan pilihan dan menghadapi masalahnya namun, belum sepenuhnya karena menurut konseli butuh proses yang sangat panjang untuk memulainya.

Setelah melakukan konseling peneliti menanyakan perkembangan yang dirasakan oleh konseli menyatakan bahwa hatinya sekarang sudah mengikhlasakannya walaupun dia sudah ditingal oleh ibunya. kemudian peneliti juga tak lupa memberikan motivasi kepada klien, agar klien tetap sabar dan semangat.

2. Responden MR

Pertemuan Pertama

Pada Pertemuan pertama pada konseli MR ini, Konseli merupakan tipe pemalu sehingga konseli awalnya enggan menceritakan permasalahannya.

Pertemuan kedua

Pada pertemuan kedua ini konseli sudah mulai untuk menceritakan permasalahannya, konseli masih menunjukkan hal yang sama, konseli masih menunjukkan gerak gerik yang tidak tenang (gelisah) ketika melihat peneliti dan masih malu-malu ketika peneliti bertanya-tanya seputar tentang dirinya dan permasalahannya.

Pertemuan ketiga

Pada pertemuan terakhir ini konseli sudah tidak malu-malu lagi ketika bercerita tentang masalahnya. Konseli sudah bisa memberanikan dirinya untuk mengeluarkan perasaan yang selama ini ia pendam ketika konseli bercerita tentang masalahnya dengan mata yang berkaca-kaca yang sangat menunjukkan bahwa hatinya yang benar-benar rapuh dan menyesali perbuatannya.

3. Responden RD

Pertemuan pertama

Pada pertemuan dengan RD ia dari awal orangnya tidak malu-malu dan lebih mudah bercerita mengenai dirinya. Seperti saat perkenalan ia lebih santai. Saat melakukan pencairan masalah, peneliti tidak terlalu sulit dengan RD. Karena ia menceritakan secara terbuka

dan tidak malu-malu pada peneliti mengenai masalahnya sering membolos dan merokok.

Pertemuan kedua

Pada pertemuan kedua ini konseli menceritakan semua permasalahannya kepada peneliti. Dia sering terlambat ke sekolah dengan alasan lantaran jarak rumah ke sekolah cukup jauh. Sementara jika sudah terlambat kesekolah terkadang dia memilih untuk tidak masuk sekolah sekalian.

Pertemuan ketiga

Pada sesi akhir konseling, peneliti tidak terlalu sulit untuk saat melakukan konseling dengan RD karena ia merupakan tipe orang yang terbuka dari mulai awal sampai akhir dalam menceritakan permasalahannya. Setelah konseling RD juga merasakan ada perubahan pada dirinya setelah melakukan konseling dia merasa tenang dan santai.

4. Responden MH

Pertemuan pertama

Pada pertemuan dengan MH walaupun ia tidak mudah bergaul namun dia asik untuk bercerita mengenai masalahnya mengenai dirinya. Seperti saat perkenalan ia lebih santai. Saat melakukan pencairan masalah, peneliti tidak terlalu sulit dengan MH. Karena ia menceritakan secara terbuka dan tidak malu-malu pada peneliti mengenai masalahnya sering membolos .

Pertemuan kedua

Pada pertemuan kedua ini konseli menceritakan semua permasalahannya kepada peneliti. MH belum bisa membiasakan diri dan beradaptasi dengan teman-temannya. MH lebih memilih membolos dan biasanya nongkrong di warnet.

Pertemuan ketiga

Pada sesi akhir konseling, peneliti tidak terlalu sulit untuk saat melakukan konseling dengan MH karena ia merupakan tipe orang yang terbuka dari mulai awal sampai akhir dalam menceritakan permasalahannya. Setelah konseling MH juga merasakan ada perubahan pada dirinya setelah melakukan konseling dia merasa bisa muali beradaptasi dan sering bearda di kelas bersama teman-temanya.

5. Responden SG

Pertemuan pertama

Pada pertemuan dengan SG ia dari awal orangnya tidak malu-malu dan lebih mudah bercerita mengenai dirinya. Walaupun ia keras kepala namun saat perkenalan ia lebih santai. Saat melakukan pencairan masalah, peneliti tidak terlalu sulit dengan SG. Karena ia menceritakan secara terbuka dan tidak malu-malu pada peneliti mengenai masalahnya sering merokok, membolos dan minum minuman keras(miras)

Pertemuan kedua

Pada pertemuan kedua ini konseli menceritakan semua permasalahannya kepada peneliti. karean kurangnya pengawasan dari orang tua SG sering melakukan pelanggaran di sekolah.

Pertemuan ketiga

Pada sesi akhir konseling, yang dirasakan peneliti setelah dilakukannya proses konseling responden menyatakan bahwa dirinya susah untuk merubah apalagi berhenti meroko. Tapi ia sudah tidak minum-minuman keras lagi. SG orangnya keras, ia sangat mudah marah dan cenderung tempramental dan tidak pernah menghiraukan nasihat dari orangtua maupun Guru BK.

b. Setelah penanganan *Client Centered Counseling*

Setelah melakukan proses konseling responden banyak sekali menyadari kesalahan yang tidak pantas untuk dilakukannya. Konseling menerapkan pada responden untuk melihat dunia ini dengan cara yang unik serta bisa mengembangkan kekurangan yang selama ini responden keluhkan menjadi potensi yang bisa dikembangkan sesuai yang dimilikinya secara menyeluruh. *Ideal self* tentang cara responden mengenal dunianya sendiri-sendiri sesuai dengan kenyataan dan *aktual self* responden bisa mengaktualkan semaksimal mungkin potensi yang dimilikinya dan menyadari kenyataan yang harus diterimanya berjalan sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Kemudian Responden memilih lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta, serta selama proses konseling mereka sangat benar-benar menemukan jalan keluar yang pantas bagi mereka untuk kehidupannya.

Dari kelima responden setelah dilakukan konseling *Client Centered* responden AZ, MR, RD, dan MH menunjukkan perubahan yang sangat baik, karena merupakan tipe orang-orang yang sangat terbuka selain itu juga, ia pun sudah lebih tenang. Akan tetapi beda hal

nya dengan SG ia susah dan keras kepala. Mereka menyatakan bahwa membutuhkan waktu yang sangat panjang untuk benar-benar mengilangkan perilaku yang negatif adapun hambatan-hambatan peneliti ketika ber konseling dengan lima responden yaitu:

1. Hambatan pertama yang dialami peneliti selama proses konseling dilakukan adalah tertutupnya sikap yang dimiliki responden mengenai permasalahannya, sehingga peneliti agak sulit untuk mendapatkan informasi sepenuhnya tentang permasalahannya.
2. Hambatan kedua yang dialami oleh peneliti yaitu sulit untuk bertemu dengan guru bimbingan konseling (BK) dikarenakan beliau ada urusan lain.
3. Hambatan ketiga yang dialami oleh peneliti yaitu masalah waktu dengan klien yang amat sangat terbatas sehingga peneliti sulit untuk bertemu dengan klien. Dikarenakan sering tidak masuk sekolah.
4. Hambatan keempat yang dialami oleh peneliti selama proses konseling berlangsung adalah katrakter siswa yang kukuh dan teguh pendirian (keras kepala) sehingga peneliti kesulitan untuk menasihatinya.

Kesimpulannya hambatan yang dialami peneliti pada tahap awal pendekatan dengan siswa untuk pengggalian masalah, siswa tidak mau terbuka dan masih merasa ragu, canggung dan takut atau enggan mencertitakan masalahnya pada peneliti. Tetapi setelah menjelaskan tujuan keadatangan peneliti ke sekolah.